

STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT DI PERMUKIMAN SEKITAR BANTARAN REL KERETA API KECAMATAN GONDOKUSUMAN YOGYAKARTA

Dhanty Prihatiningsih¹, Deva Fosterharoldas Swasto²

^{1,2} Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Informasi Artikel:

Diterima: 17 Februari 2021
Naskah perbaikan: 18 Maret 2021
Disetujui: 19 Maret 2021
Tersedia Online: 27 Agustus 2021

Kata Kunci:

Strategi Adaptasi, Permukiman Liar, Kota Yogyakarta

Korespondensi:

Dhanty Prihatiningsih
Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Email:

dhantyprihati15@gmail.com

Abstrak: Permukiman sekitar bantaran rel kereta api merupakan permukiman liar. Hunian tersebut terletak di lokasi yang tidak diperuntukkan bagi bangunan. Keberadaan permukiman ilegal tersebut dapat menyebabkan kemacetan, kesemrawutan kota, hingga masalah individu secara internal maupun eksternal. Kota Yogyakarta merupakan kota besar di Indonesia dan mengalami pertumbuhan penduduk yang pesat. Pertumbuhan penduduk yang pesat ini mendorong pertumbuhan permukiman informal, khususnya bagi masyarakat dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Salah satu permukiman informal yang tumbuh di Kota Yogyakarta berada di sepanjang jalur kereta api di wilayah Kecamatan Gondokusuman. Permukiman kumuh di sepanjang jalur kereta api di Kecamatan Gondokusuman ini telah dihuni sejak 50 tahun yang lalu. Pengalaman bermukim pada permukiman informal tersebut membuat penghuninya memiliki strategi untuk beradaptasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji strategi adaptasi dari masyarakat yang tinggal di sekitar bantaran rel kereta api di Kecamatan Gondokusuman. Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif kualitatif untuk mengetahui pembentukan dan pemilihan strategi adaptasi masyarakat penghuni permukiman di sekitar bantaran rel kereta api. Penelitian ini mengungkapkan tiga bentuk strategi adaptasi, yakni adaptasi individu, adaptasi pada tempat tinggal, dan adaptasi komunal. Strategi adaptasi ini membuat masyarakat dapat tetap bertahan hidup di permukiman di sekitar bantaran rel kereta api di Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta.

Abstract: The settlements along the railway tracks are illegal settlements. The settlement is located in an area that is not intended as a developable area. The existence of the illegal settlement may cause several urban problems. Yogyakarta is one of the major cities in Indonesia and is experiencing rapid population growth. The rapid population growth has encouraged the growth of the informal settlement, especially for the low and middle-income population. One of the growing informal settlements in Yogyakarta is the settlement along the railway tracks in Gondokusuman District. This slum area has been inhabited since fifty years ago. The experience of living in the informal settlement has made the inhabitants build an adaptive strategy to survive in the slum area. This research was conducted to study the adaptive strategy of the slum dwellers in the settlement along the railway tracks in Gondokusuman District. This research utilizes the qualitative-inductive approach to understand the formation and the choice of the adaptation strategy of the slum dwellers in the study area. This research reveals that there are three main strategies practiced by the slum dwellers, which are (1) individual adaptation, (2) settlement adaptation, and (3) communal adaptation. The utilization of those strategies has made the slum dwellers survive in the slum area along the railway tracks.

Copyright ©2021

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.



1. PENDAHULUAN

Permukiman di dalam perkotaan dikembangkan secara publik ataupun pribadi, dimana tipologi perkotaan dan fungsi dari sebuah daerah perkotaan yang tidak seharusnya dibangun menjadi berubah dengan hanya berdasarkan kriteria kedekatan dan konektivitas pada ruang publiknya. Hubungan antara campuran fungsional, aksesibilitas, kepadatan bangunan, intensitas kehidupan jalan, dan antarmuka publik/pribadi telah dieksplorasi untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang morfologi informal skala mikro (Kamalipour, 2016). Perencanaan dan pengelolaan kota yang lemah, mekanisme kontrol pembangunan yang tidak ditegakkan dengan baik, pertumbuhan penduduk dan kemiskinan seringkali menimbulkan permukiman liar (*squatter*), dimana masyarakat rata-rata masuk ke dalam berpenghasilan rendah (Armitage, 2011 dalam Adegun, 2015).

Permukiman liar memiliki definisi berbeda-beda pada setiap negara. Berdasarkan parameter, mendefinisikan permukiman liar bisa sangat bervariasi. Permukiman liar merupakan suatu permukiman di area perkotaan, dihuni oleh masyarakat yang tidak memiliki cukup biaya untuk mendapatkan atau membeli lahan bagi mereka sendiri, sehingga menempati lahan kosong, baik itu lahan publik maupun privat (Pamungkas, 2020). Secara umum, permukiman di sekitar bantaran rel kereta api merupakan bagian dari permukiman liar, dimana permukiman liar ini juga berhubungan erat dengan keberadaan permukiman ilegal (Ridlo, 2020). Tanpa disadari, permukiman tersebut dapat menyebabkan kemacetan ataupun kesemrawutan kota (Prihatiningsih, 2018). Tidak hanya menyebabkan kemacetan ataupun kesemrawutan kota, keberadaan permukiman tersebut akan membawa dampak tidak baik bagi makhluk hidup, baik secara faktor internal maupun eksternal.

Pola perilaku pada permukiman liar begitu aktif. Selain perihal waktu, kurang terwadahnya aktivitas warga pada hunian sementara (khususnya bagi warga yang biasa bekerja dirumah), membuat beberapa warga kembali dan tetap tinggal pada permukiman liar memanfaatkan kembali zona tersebut (Pamungkas, 2020). Permukiman akan lebih terstruktur dan efisien jika ada prasarana atau penunjang yang memungkinkan untuk berjalannya suatu lingkungan perumahan (Nopianti, 2018). Permukiman liar umumnya bercirikan miskin pembangunan infrastruktur (KRCS, 2015; Ngau, 2020). Akhirnya realitas praktis yang diambil untuk membangun permukiman liar, bahwasanya ruang diproduksi secara sosial dan berlaku untuk pembangunan ataupun interaksi sosial salah satunya penggunaan permukiman yang liar (Lafevre, 1991 dalam Jabeen, 2019).

Dalam UU No.23 Tahun 2007 Tentang Perkeretaapian mengatakan bahwasanya sempadan rel kereta api dapat dimanfaatkan sebagai jalur hijau dimana menjadi pendukung untuk pengaman terhadap jalur lalu lintas kereta api. Di dalam UU No.23 Tahun 2007 Tentang Perkeretaapian juga menjelaskan sempadan rel kereta api yang seharusnya yaitu berjarak 6 meter, baik kanan maupun kiri dari keberadaan rel kereta api. Jika ditelaah, maka permukiman disekitar bantaran rel kereta api merupakan permukiman yang sudah tidak diinginkan. Tetapi kenyataannya di kota-kota besar Indonesia banyak tumbuh kawasan permukiman di sempadan rel kereta api, salah satunya Kota Yogyakarta. Permukiman ini mengambil sempadan rel kereta api yang seharusnya untuk jalur hijau dan keamanan malah dijadikan sebuah permukiman tanpa izin. Pertentangan dengan keberadaan permukiman liar di Kota Yogyakarta juga senada dijelaskan dalam Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No.5 Tahun 2019 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2019-2039 menyatakan permukiman yang berada di daerah sempadan rel kereta api seharusnya pemanfaatan fungsi diarahkan sebagai jalur hijau bukan permukiman sehingga keberadaan permukiman di sekitar bantaran rel kereta api dapat dikatakan telah menyalahi rencana tata ruang.

Salah satu kecamatan yang berada di Kota Yogyakarta dan ditengah perkotaan dengan permukiman yang padat yaitu Kecamatan Gondokusuman. Kecamatan Gondokusuman merupakan kecamatan yang dilintasi oleh rel kereta api terpanjang di Kota Yogyakarta yaitu $\pm 2,1$ Km, dimana sepanjang rel kereta api terdapat permukiman masyarakat yang padat tanpa ada ruang hijau yang tersisa. Tidak hanya itu, permukiman disekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman bisa dikatakan 90% adalah bangunan permanen dengan jarak permukiman ke rel kereta api 2-17,5

meter. Jika menelaah dari UU No.23 Tahun 2007 Tentang Perkeretaapian yang membahas jarak sempadan rel kereta api, dari kanan maupun kiri, maka permukiman disekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman yang memenuhi syarat didalam kebijakan UU No.23 Tahun 2007 Tentang Perkeretaapian hanya terdapat 5 (lima) area kawasan dari 10 (sepuluh) total area kawasan, yang berarti 50% dari area kawasan disekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman tidak memenuhi syarat didalam kebijakan UU No.23 Tahun 2007 Tentang Perkeretaapian. Terlepas dari kondisi eksisting permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman, gangguan-gangguan dari aktivitas rel kereta api yang dilintasi oleh kereta api terutama kebisingan dan getaran sudah menjadi beban yang harus masyarakat lawan setiap hari.

Walaupun demikian, masyarakat yang tinggal di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman tetap bertahan untuk tinggal sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman. Bahkan mereka tinggal sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman dengan waktu yang sangat lama yaitu \pm 50 tahunan. Strategi adaptasi pasti sudah dilakukan oleh masyarakat disekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman untuk tetap bertahan hidup sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman. Hal ini menandakan perlu adanya penelitian yang mengungkapkan strategi adaptasi masyarakat yang berada di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman.

Adaptasi terhadap perubahan lingkungan adalah salah satu masalah utama interaksi manusia dengan lingkungan (Dong, 2018; Dong, dkk., 2019; Kates, dkk., 2012; Wang, 2020). Adaptasi diartikan sebagai kapasitas individu untuk mengatasi lingkungan, yang merupakan proses tingkah laku umum yang didasarkan atas faktor-faktor psikologi untuk melakukan antisipasi kemampuan melihat tuntutan di masa yang akan datang (Widyaastuti, 2001 dalam Shabrina, 2018). Strategi adaptasi adalah kemampuan individu atau kelompok untuk dapat hidup secara wajar dalam menghadapi kondisi baru yang terus berubah. Konsep strategi adaptasi adalah upaya masyarakat yang telah mampu menanggulangi perubahan kondisi tersebut dengan kapasitas penanggulangan yang dimilikinya (Hidayati, 2011 dalam Shabrina, 2018).

Strategi adaptasi terbagi dalam 3 (tiga) pilihan strategi adaptasi yaitu *adaption by adjustment*, *adaption by reaction*, dan *adaption by with drawal* (Berry, 1976 dalam Agustina 2018). *Adaption by adjustment* yaitu tindakan mengurangi konflik terhadap lingkungan dengan menyesuaikan diri atau mengubah perilaku agar harmoni dengan lingkungan. *Adaption by reaction* yaitu tindakan menolak atau melawan lingkungan dengan melakukan perubahan-perubahan fisik lingkungan guna menambah congruent antara individu dengan lingkungan fisiknya. *Adaption by with drawal* yaitu tindakan menghindari lingkungan karena ketidaksesuaian atau ketidakcocokan.

Pemetaan perilaku dapat dimanfaatkan untuk menentukan bagaimana pengguna menggunakan ruang yang dirancang melalui rekaman perilaku pengguna atau melacak pergerakan pengguna ruang. proses *behavioral mapping* bersifat tidak mengganggu, dilakukan dari kejauhan, dan sering dilakukan di tempat umum (Ratodi, 2017). Perilaku terhadap lingkungan kesehatan (*environmental health behavior*), adalah tingkah laku individu terhadap lingkungannya yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia atau individu yang tinggal (Surahman dan Supardi, 2016).

Menurut Lang (1987) menyatakan bahwasanya ketika manusia menempati atau pindah ke lingkungan baru, maka perilaku manusia tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya, dimana lingkungan dianggap sebagai stimulus (S) dan perilaku manusia sebagai respon (R). Hubungan perilaku manusia dan lingkungan dalam *architectural design* disebut "*activity-space*", sedangkan dalam konsep psikologis hubungan ini disebut "*behavior setting*". Kedua istilah tersebut memiliki makna yang sama bahwa lingkungan dan manusia membentuk sebuah "*activity-space*". *Behavior setting* memerlukan batasan-batasan, Betchel dalam Lang (1987) juga mengemukakan pendapat yang jelas mengenai batasan dari *behavior setting*, bahwa "*an ideal boundary is a wall*", dimana *wall* dapat mengontrol perilaku masuk dan keluar. Ia juga mengatakan ketika batas dari *behavior setting* tidak jelas, maka menimbulkan masalah pada definisi batas. Artinya tidak ada batasan yang jelas untuk setiap aktivitas didalam ruang. Masalah batas muncul ketika tidak ada pemisah antara aktivitas

satu dengan lainnya atau terlalu banyak pemisah antar kegiatan. Jika masalah timbul ketika terjadi tumpang tindih aktivitas, maka dapat diatasi dengan membuat batasan fisik atau dapat menggunakan penanda simbolis yang jelas.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi adaptasi masyarakat di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta. Sebab dengan diperoleh informasi ini, diharapkan ada perhatian yang lebih khusus dan baik untuk mengatasi permukiman-permukiman liar lainnya yang terutama berada disekitar bantaran rel kereta api.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat induktif (khusus ke umum). Penelitian ini tidak menguji sebuah teori dan melakukan penggambaran secara mendalam tentang situasi atau proses yang diteliti. Ini sering dipahami sebagai pemahaman subyektif daripada absolut sehingga kategorisasi fakta menjadi agak diperebutkan dan didasarkan pada perspektif individu atau kelompok (Lucas, 2016 dalam Ratnasari,2020). Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Penelitian deskriptif bukan penelitian eksperimen, karena tidak menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu gejala atau keadaan (Hikmawati, 2017).

Penelitian ini dilakukan di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Pemilihan Kecamatan Gondokusuman dikarenakan Kecamatan Gondokusuman merupakan kecamatan yang dilintasi rel kereta api terpanjang di Kota Yogyakarta yaitu $\pm 2,1$ Km. Tidak hanya karena memiliki rel kereta api terpanjang, secara kondisi eksisting, Kecamatan Gondokusuman merupakan kecamatan yang disepanjang rel kereta api dihiasi oleh permukiman masyarakat dengan padat bahkan tidak ada ruang lain selain permukiman masyarakat sedikit pun. Permukiman masyarakat yang membentang $\pm 2,1$ Km sepanjang rel kereta api Kecamatan Gondokusuman dibagi menjadi 10 (sepuluh) area kawasan. Pembagian 10 (sepuluh) area kawasan ini dikarenakan jarak dari permukiman masyarakat ke rel kereta api yang berbeda-beda yaitu berkisar antara 2-17,5 meter, selain itu juga untuk memudahkan dalam pengambilan data. Adapun pembagian 10 (sepuluh) area kawasan tersebut, sebagai berikut:



Gambar 1. Pembagian Area Kawasan Permukiman Sekitar Bantaran Rel Kereta Api Kecamatan Gondokusuman (*Sumber: Analisis Data Primer,2020*)

Seperti penjelasan diatas, pembagian area kawasan permukiman rel kereta api Kecamatan Gondokusuman menjadi 10 (sepuluh) area kawasan, dimana pembagian ini dikarenakan jarak

permukiman ke rel kereta api yang berbeda-beda. Adapun jarak permukiman ke rel kereta api Kecamatan Gondokusuman sebagai berikut:

Tabel 1. Jarak Permukiman Sekitar Bantaran Rel Kereta Api ke Rel Kereta Api Kecamatan Gondokusuman

Nama Area Kawasan	Sempadan Rel Kereta Api Seharusnya (UU N0.23 Tahun 2007)	Jarak Permukiman ke Rel Kereta Api Kecamatan Gondokusuman	Penggunaan Sempadan Rel Kereta Api
Area Kawasan 1	6 meter	7,7 meter	-
Area Kawasan 2		2,6 meter	3,4 meter
Area Kawasan 3		3,0 meter	3,0 meter
Area Kawasan 4		3,6 meter	2,4 meter
Area Kawasan 5		3,6 meter	2,4 meter
Area Kawasan 6		5,5 meter	0,5 meter
Area Kawasan 7		7,5 meter	-
Area Kawasan 8		6,8 meter	-
Area Kawasan 9		9,0 meter	-
Area Kawasan 10		17,5 meter	-

(Sumber: Analisis Data Primer,2020)

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dari *groudttour*, observasi lapangan, dan wawancara langsung, dimana melalui beberapa tahapan dalam penelitian. Karena penelitian kualitatif, maka analisis data sudah berlangsung sejak penelitian memasuki lapangan untuk pengumpulan data. Adapun lebih jelasnya diuraikan dalam tahapan penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Tahapan Penelitian

Tahapan Penelitian	Keterangan
Tahap Pra Penelitian	Pada tahap ini dilakukan <i>groundttour</i> dan observasi lapangan. Tahap ini lebih menekankan dan menentukan batas-batas wilayah untuk wawancara, siapa saja informan, dan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan.
Tahap Penelitian	Hasil <i>groundttour</i> dan observasi lapangan sebelumnya menjadi pedoman pada tahap ini. Dalam tahap ini dilakukan pengumpulan data baik berupa wawancara dan dokumentasi yang merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan analisis data dan penarikan kesimpulan.
Tahap Akhir	Dalam tahap ini data-data yang terkumpul akan diolah dan dianalisis, dimana analisis data dilakukan untuk membentuk pengelompokan-sub tema-tema-konsep yang menjadi hasil dari penelitian ini nantinya. Setelah mendapatkan konsep strategi adaptasi, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dan saran yang berisi ringkasan temuan serta rekomendasi yang didukung oleh bukti-bukti kuat dan konsisten sesuai dengan kondisi yang ditemukan saat berada di lapangan.

(Sumber: Analisis Data Primer,2020)

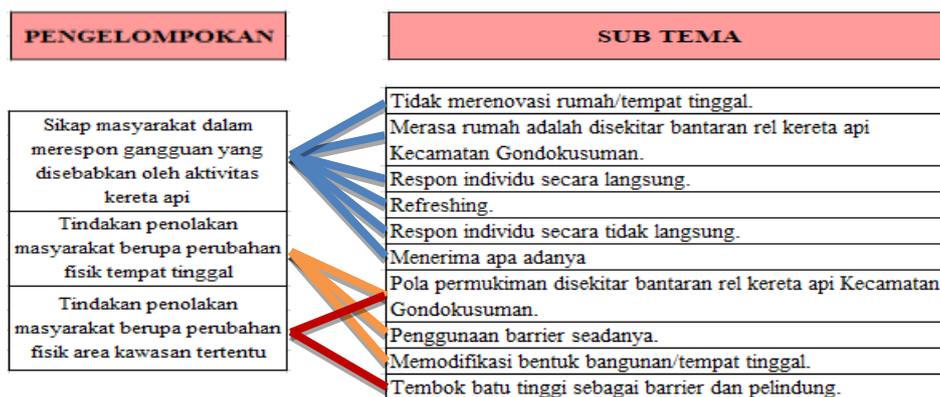
Untuk memperoleh data secara representatif, maka diperlukan informan kunci yang memahami dan mempunyai kaitan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Penentuan informan kunci (*key informant*) dilakukan secara *purposive* yaitu masyarakat yang rumah/tempat tinggal langsung bersebelahan (baik menghadap/membelakangi rel) sepanjang rel kereta api Kecamatan Gondokusuman. Data-data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan kunci yang telah ditetapkan sebelumnya. Data-data primer mengandung informasi mengenai aktivitas mayarakat sebagai upaya adaptasi di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui instansi ataupun lembaga-lembaga terkait seperti BPS, Bappeda, PT.KAI, Kantor Kecamatan dan Kantor Desa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sub Tema Strategi Adaptasi

Pada sub tema strategi adaptasi ini menjelaskan bahwasanya akan terdapat 3 (tiga) pengelompokan strategi adaptasi masyarakat yaitu sikap masyarakat dalam merespon gangguan yang disebabkan oleh aktivitas kereta api, tindakan penolakan masyarakat berupa perubahan fisik tempat tinggal, dan tindakan penolakan masyarakat berupa perubahan fisik area kawasan tertentu. Pengelompokan ini dibentuk langsung dari unit informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dilapangan untuk memudahkan penulis dalam membentuk sub tema strategi adaptasi masyarakat di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman. Sub tema ini terbagi menjadi 10 (sepuluh) bentuk strategi adaptasi masyarakat di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman.

Adapun sub tema strategi adaptasi masyarakat beserta pengelompokan strategi adaptasi masyarakat di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman sebagai berikut:

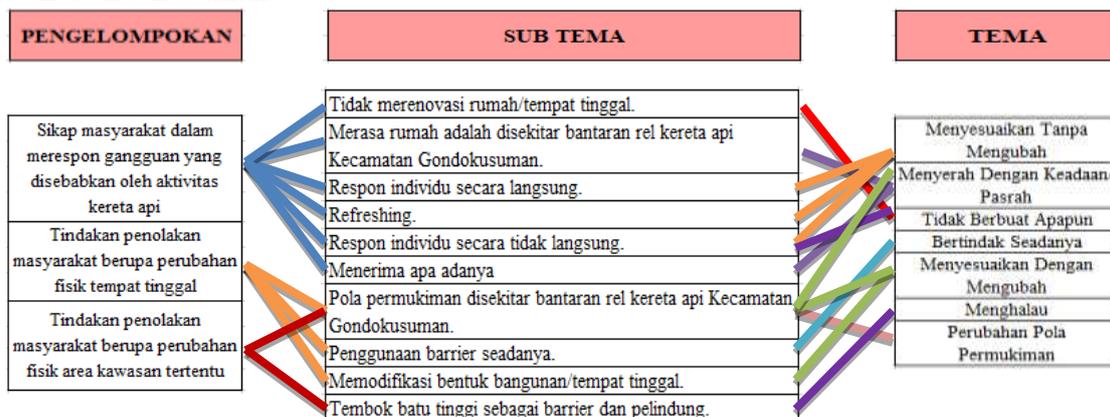


Gambar 2. Sub Tema Strategi Adaptasi Masyarakat di Permukiman Sekitar Bantaran Rel Kereta Api Kecamatan Gondokusuman (*Sumber: Olahan Data Primer, 2020*)

3.2. Tema Strategi Adaptasi

Setelah didapatkan sub tema strategi adaptasi masyarakat di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman, sub tema akan dikerucutkan ke dalam tema strategi adaptasi masyarakat di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman. Tema ini terbagi menjadi 7 (tujuh) bentuk strategi adaptasi masyarakat di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman.

Berikut tema strategi adaptasi masyarakat di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman:



Gambar 3. Tema Strategi Adaptasi Masyarakat di Permukiman Sekitar Bantaran Rel Kereta Api Kecamatan Gondokusuman (*Sumber: Analisis Data Primer, 2020*)

Setiap tema strategi adaptasi merupakan gambaran dari sub tema strategi adaptasi yang didapatkan dari wawancara langsung dengan para informan. Tema strategi adaptasi merupakan pengkrucutan yang lebih spesifik dari sub tema untuk mendapatkan konsep strategi adaptasi masyarakat di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman. Tema strategi adaptasi memiliki sifat-sifat, dimana sifat tersebut yang membedakan dari setiap tema-tema strategi adaptasi. Sifat-sifat dari tema strategi adaptasi ini juga dapat menggambarkan sub tema strategi adaptasi dan unit informasi pembentuk sub tema strategi adaptasi tersebut. Adapun penjelasan tema strategi adaptasi sebagai berikut:

Tabel 3. Penjelasan Tema Strategi Adaptasi Masyarakat Di Permukiman Sekitar Bantaran Rel Kereta Api Kecamatan Gondokusuman

Tema Strategi Adaptasi	Keterangan
Perubahan Pola Permukiman	<p>Tema perubahan pola permukiman menjelaskan upaya strategi adaptasi masyarakat disekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman dengan melakukan suatu upaya penyesuaian diri yang mengubah bentuk atau pola dari tempat tinggal atau kawasan yang mereka tinggali dengan harapan dapat mengurangi gangguan-gangguan yang dihasilkan dari aktivitas rel kereta api Kecamatan Gondokusuman.</p> <p>Tema perubahan pola permukiman menggambarkan masyarakat yang bersifat aktif yaitu memiliki pengharapan yang baik dan berpandangan bahwa segala sesuatu pasti dapat dihadapi, dan bersifat inisiatif yaitu masyarakat yang mencoba melakukan upaya pengurangan dari gangguan-gangguan yang diterima karena tinggal disekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman dimana dilakukan atas prakarsa diri sendiri atau kesadaran masing-masing individu pada tempat tinggal atau kawasan yang mereka tinggali.</p>
Menghalau	<p>Tema menghalau menjelaskan upaya strategi adaptasi masyarakat disekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman dengan melakukan suatu upaya penanggulangan atau perlindungan yang dilakukan secara sikap atau tingkah laku dalam jangka waktu sesaat dan secara fisik yang kemampuan efektivitas cukup dalam menanggulangi gangguan-gangguan yang dihasilkan dari aktivitas rel kereta api Kecamatan Gondokusuman.</p> <p>Tema menghalau menggambarkan masyarakat yang bersifat aktif yaitu memiliki pengharapan yang baik dan berpandangan bahwa segala sesuatu pasti dapat dihadapi, dan bersifat agresif yaitu masyarakat yang melakukan bentuk-bentuk strategi adaptasi yang bersifat perlindungan, baik diri sendiri maupun lingkungan dari suatu ancaman yang masuk.</p>
Menyesuaikan Dengan Mengubah	<p>Tema menyesuaikan dengan mengubah menjelaskan upaya strategi adaptasi masyarakat disekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman yang melakukan suatu upaya penyesuaian diri berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki dengan melakukan perubahan untuk mengurangi dampak yang akan ditimbulkan, yang cenderung ke arah perubahan fisik.</p> <p>Tema menyesuaikan dengan mengubah menggambarkan masyarakat yang bersifat aktif yaitu memiliki pengharapan yang baik dan berpandangan bahwa segala sesuatu pasti dapat dihadapi, dan bersifat agresif yaitu masyarakat yang melakukan bentuk-bentuk strategi adaptasi yang bersifat perlindungan, baik diri sendiri maupun lingkungan dari suatu ancaman yang masuk.</p>
Menyerah Dengan Keadaan/Pasrah	<p>Tema menyerah dengan keadaan/pasrah menjelaskan upaya strategi adaptasi masyarakat disekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman dengan 3 (tiga) karakteristik, yaitu karena a) dipaksa oleh keadaan, yang dalam hal ini adalah tinggal disekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman, b) ketidakmampuan untuk menanggulangi, dan c) adanya peluang sehingga merasa memiliki, yang dalam hal ini adalah merasa bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman merupakan tempat tinggal.</p> <p>Tema menyerah dengan keadaan/pasrah menggambarkan strategi adaptasi masyarakat yang bersifat pesimis yaitu menjelaskan bahwa masyarakat disekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman tidak melakukan upaya apapun walaupun ada dilakukan tetapi tidak maksimal dan pada akhirnya menyerah dengan lingkungan sekitarnya.</p>

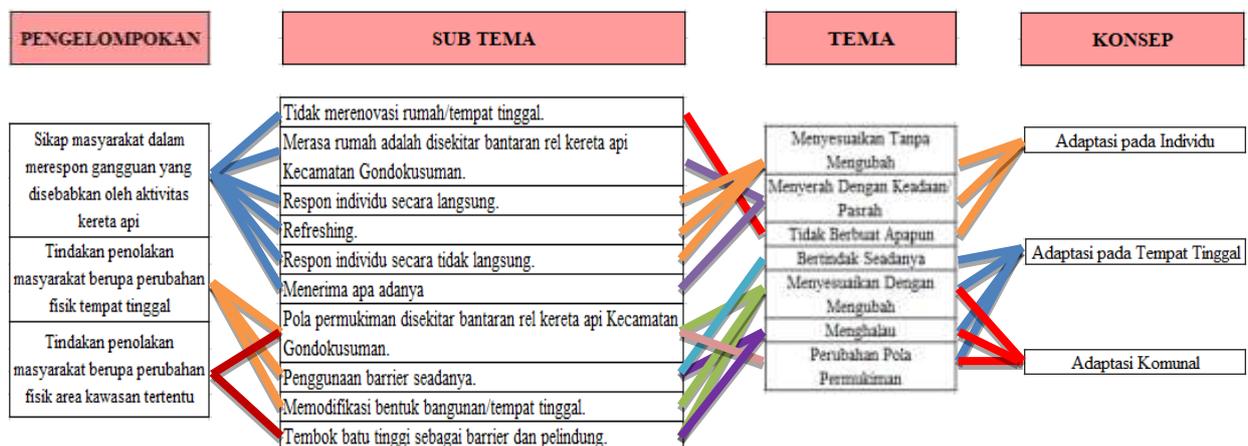
Tema Strategi Adaptasi	Keterangan
Menyesuaikan Tanpa Mengubah	<p>Tema menyesuaikan tanpa mengubah menjelaskan upaya strategi adaptasi dengan melakukan suatu upaya penyesuaian diri yang selalu meningkat berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, dengan tanpa melakukan perubahan untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan.</p> <p>Tema menyesuaikan tanpa mengubah menggambarkan masyarakat yang bersifat aktif yaitu memiliki pengharapan yang baik dan berpandangan bahwa segala sesuatu pasti dapat dihadapi, dan bersifat agresif yaitu masyarakat yang melakukan bentuk-bentuk strategi adaptasi yang bersifat perlindungan, baik diri sendiri maupun lingkungan dari suatu ancaman yang masuk.</p>
Bertindak Seadanya	<p>Tema bertindak seadanya menjelaskan upaya strategi adaptasi masyarakat disekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman dengan melakukan suatu upaya penyesuaian diri dengan kegiatan menambahkan sesuatu dalam bentuk perubahan fisik yang hanya sesaat.</p> <p>Tema bertindak seadanya menggambarkan strategi adaptasi masyarakat yang bersifat pasif, yaitu melakukan upaya tetapi tidak dilakukan secara giat dan aktif, serta akhirnya hanya bersikap menerima apa adanya dalam menghadapi gangguan-gangguan yang dihasilkan oleh aktivitas rel kereta api Kecamatan Gondokusuman yang terjadi.</p>
Tidak Berbuat Apapun	<p>Tema tidak berbuat apapun menjelaskan upaya strategi adaptasi masyarakat disekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman dengan tidak melakukan aktivitas penyesuaian apapun dalam menghadapi gangguan-gangguan yang dihasilkan oleh aktivitas rel kereta api Kecamatan Gondokusuman.</p> <p>Tema tidak berbuat apapun menggambarkan strategi adaptasi masyarakat yang bersifat pesimis yaitu menjelaskan bahwa masyarakat di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman tidak melakukan upaya apapun walaupun ada dilakukan tetapi tidak maksimal dan pada akhirnya menyerah dengan lingkungan sekitarnya.</p>

(Sumber: Analisis Data Primer, 2020)

3.3. Konseptualisasi Strategi Adaptasi

Unit informasi pembentuk sub tema strategi adaptasi masyarakat di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara langsung dengan informan, yang kemudian dikelompokkan menjadi tema strategi adaptasi masyarakat di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman. Berdasarkan pengelompokan tema strategi adaptasi tersebut, diperoleh 3 (tiga) konsep strategi adaptasi masyarakat di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman, yaitu adaptasi pada individu, adaptasi pada tempat tinggal, dan adaptasi komunal.

Adapun konsep strategi adaptasi masyarakat di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman sebagai berikut:



Gambar 4. Konsep Strategi Adaptasi Masyarakat di Permukiman Sekitar Bantaran Rel Kereta Api Kecamatan Gondokusuman (Sumber: Olahan Data Primer, 2020)

Konsep strategi adaptasi masyarakat di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman merupakan bentuk atau upaya yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman terhadap lingkungan sekitarnya agar dapat tetap tinggal atau bertahan hidup di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman. Konsep strategi adaptasi ini juga hasil dari penyesuaian ataupun adaptasi yang telah dibentuk dan dilakukan oleh masyarakat di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman. Setiap konsep strategi adaptasi terdapat perbedaan, dimana perbedaan ini dilihat dari adanya perubahan-perubahan, baik secara fisik dan non fisik, yang dilakukan oleh masyarakat. Adapun penjelasan terkait konsep strategi adaptasi sebagai berikut:

Tabel 4. Penjelasan Konsep Strategi Adaptasi Masyarakat Di Permukiman Sekitar Bantaran Rel Kereta Api Kecamatan Gondokusuman

Konsep Strategi Adaptasi	Keterangan
Adaptasi pada Individu	Konsep Sstrategi adaptasi pada individu merupakan konsep yang terbentuk pada individu atau diri sendiri dalam merespon gangguan-gangguan yang disebabkan oleh aktivitas kereta api, yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal disekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman, dimana ditandai dengan adanya perubahan perilaku secara individu agar dapat berharmoni dengan lingkungan sekitarnya.
Adaptasi pada Tempat Tinggal	Konsep strategi adaptasi pada tempat tinggal merupakan konsep yang terbentuk pada tempat tinggal individu dalam menolak gangguan-gangguan yang disebabkan oleh aktivitas kereta api, yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal disekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman, dimana ditandai dengan adanya perubahan fisik tempat tinggal secara individu agar menciptakan keserasian antara individu dengan lingkungan fisiknya.
Adaptasi Komunal	Konsep adaptasi komunal merupakan konsep yang terbentuk pada area kawasan tertentu secara umum atau bersama-sama dalam menolak gangguan-gangguan yang disebabkan oleh aktivitas kereta api, yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal disekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman, dimana ditandai dengan adanya perubahan fisik area kawasan tertentu secara umum atau bersama-sama agar menciptakan keserasian antara individu yang tinggal bersama diarea kawasan tersebut dengan lingkungan fisiknya.

(Sumber: Analisis Data Primer,2020)

Jika konsep strategi adaptasi masyarakat di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman disesuaikan dengan teori Berry (1976), maka dapat disimpulkan bahwasanya adaptasi masyarakat di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman dikategorikan ke dalam *adaptation by adjustment* dan *adaptation by recation*. Penjelasan antara strategi adaptasi dengan teori Berry (1976) dapat dilihat tabel dibawah ini:

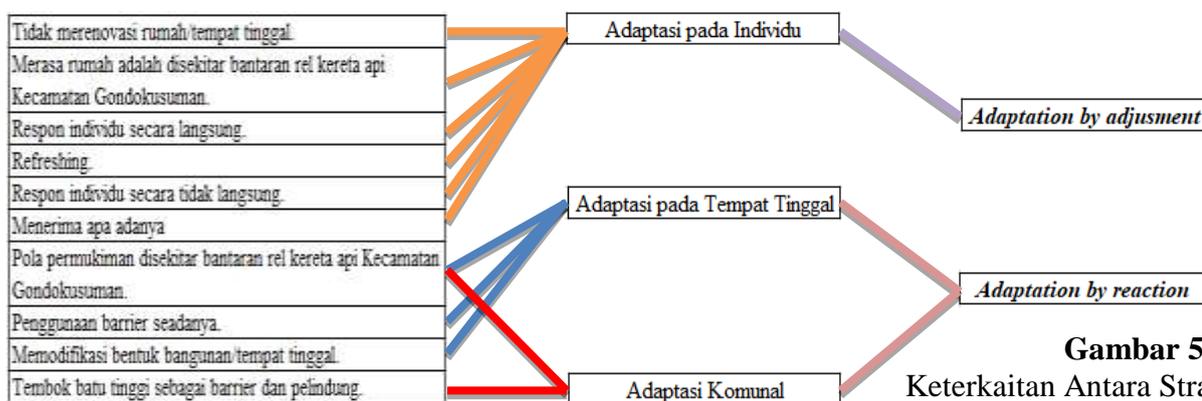
Tabel 5. Penjelasan Strategi Adaptasi dengan Teori Berry (1976)

Strategi Adaptasi	Adaptasi Teori Berry (1987)	Keterangan
Adaptasi pada Individu	<i>Adaptation by adjustment</i>	Konsep strategi adaptasi pada individu ini sesuai dengan teori Berry (1976) yang menyatakan tentang mekanisme atau tindakan dalam mengurangi ketidaksesuaian yang dikategorikan sebagai <i>adaptation by adjustment</i> . Teori Berry (1976), adaptation by adjustment merupakan tindakan untuk mengurangi konflik atau ketidaksesuaian terhadap lingkungan dengan menyesuaikan diri atau mengubah perilaku diri sendiri (masing-masing) agar dapat harmoni dengan alam/lingkungan. Sedangkan konsep strategi adaptasi pada individu merupakan respon individu atau diri sendiri dengan ditandai adanya perubahan perilaku agar dapat berharmoni dengan lingkungan sekitarnya.
Adaptasi	<i>Adaptation by</i>	Konsep strategi adaptasi pada tempat tinggal ini sesuai dengan teori Berry (1976)

Strategi Adaptasi	Adaptasi Teori Berry (1987)	Keterangan
pada Tempat Tinggal	<i>recreation</i>	yang menyatakan tentang mekanisme atau tindakan dalam mengurangi ketidaksesuaian yang dikategorikan sebagai <i>adaptation by reaction</i> . Teori Berry (1976), <i>adaptation by reaction</i> merupakan tindakan penolakan atau perlawanan dengan melakukan perubahan-perubahan fisik untuk menciptakan keserasian antara individu dengan lingkungan fisiknya. Sedangkan konsep strategi adaptasi pada tempat tinggal merupakan penolakan individu atau diri sendiri dengan ditandai adanya perubahan fisik tempat tinggal secara individu agar menciptakan keserasian antara individu dengan lingkungan fisiknya.
Adaptasi Komunal		Konsep strategi adaptasi komunal ini sesuai dengan teori Berry (1976) yang menyatakan tentang mekanisme atau tindakan dalam mengurangi ketidaksesuaian yang dikategorikan sebagai <i>adaptation by reaction</i> . Teori Berry (1976), <i>adaptation by reaction</i> merupakan tindakan penolakan atau perlawanan dengan melakukan perubahan-perubahan fisik untuk menciptakan keserasian antara individu dengan lingkungan fisiknya. Sedangkan konsep strategi adaptasi komunal merupakan penolakan individu yang dilakukan secara umum atau bersama-sama dengan ditandai adanya perubahan fisik area kawasan tertentu atau area yang masyarakat tinggal agar menciptakan keserasian antara masyarakat yang tinggal di area kawasan tersebut dengan lingkungan fisiknya.

(Sumber: Analisis Data Primer, 2020)

Tidak ditemukan adanya *adaptation by withdrawal* pada masyarakat yang tinggal di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman. Hal ini dikarenakan tidak ada masyarakat yang menghindari lingkungan disekitar atau berniat untuk pindah atau keluar dari kawasan bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman. Masyarakat terus melakukan berbagai adaptasi lainnya dan menciptakan suasana yang sesuai atau nyaman serta aman menurut mereka untuk tetap bertahan tinggal di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman. Adapun skema kaitan strategi adaptasi masyarakat di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman dengan teori Berry (1976) sebagai berikut:



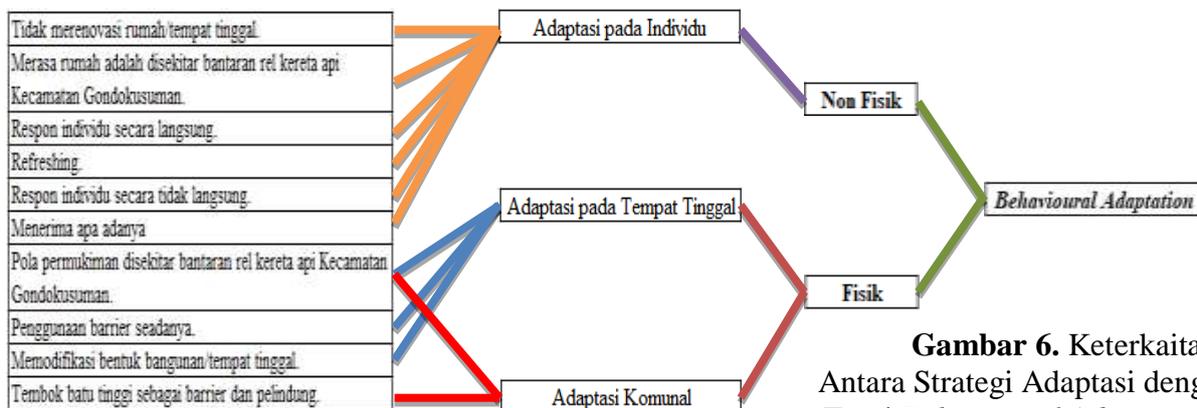
Gambar 5.
Keterkaitan Antara Strategi Adaptasi dengan Teori Berry

(1976)

(Sumber: Analisis Data Primer, 2020)

Masyarakat yang tinggal di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman tanpa sadar telah melakukan *behavior setting* tersebut dengan membuat sebuah batasan yang diimplementasikan pada strategi adaptasi yang terbentuk. Diketahui bahwasanya strategi adaptasi masyarakat di permukiman sekitar bantaran rel kereta api kecamatan Gondokusuman telah terbentuk menjadi 3 (tiga) yaitu adaptasi pada individu, adaptasi pada tempat

tinggal, dan adaptasi pada komunal. Setiap strategi adaptasi tersebut membentuk sebuah batasan, dimana batasan ini yang akhirnya tidak menimbulkan masalah ketika terjadi tumpang tindih aktivitas sehari-hari. Batasan-batasan ini diimplementasikan baik secara fisik dan non fisik. Adapun skema kaitan strategi adaptasi masyarakat di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman dengan teori *behavioural adaptation* sebagai berikut:



Gambar 6. Keterkaitan Antara Strategi Adaptasi dengan Teori *Behavioural Adaptation*

(Sumber: Analisis Data Primer, 2020)

Berikut penjelasan antara strategi adaptasi dengan teori *behavioural adaptation* dapat dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 6. Penjelasan Strategi Adaptasi dengan Teori Behavioural Adaptation

Strategi Adaptasi	Teori Behavioural Adaptation	Keterangan
Adaptasi pada Individu	<i>Non Fisik</i>	Strategi Adaptasi pada individu secara tidak langsung membuat sebuah batasan dalam bentuk <i>non fisik</i> . Batasan ini memang tidak sebuah dinding yang nyata dengan adanya perubahan fisik pada lingkungan sekitarnya, tetapi batasan yang dibuat didalam adaptasi pada individu merupakan batasan <i>non fisik</i> yang dimana mengarah pada penyesuaian diri atau perubahan perilaku yang berujung dengan menelaraskan lingkungan sekitarnya.
Adaptasi pada Tempat Tinggal Adaptasi Komunal	<i>Fisik</i>	Strategi adaptasi pada tempat tinggal dan strategi adaptasi komunal memang langsung membuat sebuah batasan dalam bentuk <i>fisik</i> dengan lingkup yang berbeda yaitu pada rumah atau tempat tinggal dan area kawasan tertentu yang ditinggali . Batasan didalam adaptasi pada tempat tinggal dan adaptasi komunal ini diimplementasikan secara nyata dengan adanya perubahan fisik yang berujung untuk mencapai kesesuaian antara individu atau kelompok dengan lingkungan sekitarnya.

(Sumber: Analisis Data Primer,2020)

4. KESIMPULAN

Strategi adaptasi masyarakat dipermukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman dalam menghadapi gangguan-gangguan yang dihasilkan oleh aktivitas rel kereta api Kecamatan Gondokusuman, dapat disimpulkan bahwa strategi adaptasi yang dilakukan di kawasan ini tidak membuat masyarakat menyerah dengan pindah/keluar dari kawasan ini.

Strategi adaptasi masyarakat yang dilakukan di kawasan ini memiliki kekhasan dari ditemukannya 3 (tiga) konsep strategi adaptasi yaitu adaptasi pada individu, adaptasi pada tempat tinggal, dan adaptasi komunal. Bentuk strategi adaptasi masyarakat yang ditemukan lebih banyak dilakukan adalah adaptasi pada individu dan adaptasi pada tempat tinggal dibandingkan adaptasi komunal. Hal ini mengartikan bahwa masyarakat telah memberikan respon yang diaktualisasikan dalam bentuk strategi adaptasi akibat gangguan-gangguan yang dihasilkan oleh aktivitas rel kereta api Kecamatan Gondokusuman selama tinggal disekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman \pm 50 tahun ini dan mengindikasikan masyarakat yang tanggap terhadap keadaan lingkungan sekitarnya.

Konsep strategi adaptasi masyarakat di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman disesuaikan dengan teori Berry (1976), maka dapat disimpulkan bahwasanya strategi adaptasi masyarakat di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman dikategorikan ke dalam *adaptation by adjustment* dan *adaptation by recation*. Tidak ditemukan adanya *adaptation by with drawal* pada masyarakat yang tinggal di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman. Hal ini dikarenakan tidak ada masyarakat yang menghindari lingkungan disekitar atau berniat untuk pindah atau keluar dari kawasan bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman. Sedangkan konsep strategi adaptasi masyarakat di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman disesuaikan dengan *behavioural adaptation*, maka dapat disimpulkan bahwasanya strategi adaptasi masyarakat di permukiman sekitar bantaran rel kereta api Kecamatan Gondokusuman sudah melakukan *behavioural adaptation* dengan membuat sebuah batasan yang membentuk *behavior setting*. Strategi adaptasi pada individu secara tidak langsung membuat sebuah batasan dalam bentuk non fisik dan strategi adaptasi pada tempat tinggal serta strategi adaptasi komunal memang langsung membuat sebuah batasan dalam bentuk fisik dengan lingkup yang berbeda yaitu pada rumah atau tempat tinggal dan area kawasan tertentu yang ditinggali.

5. REFERENSI

- Adegun, Olumuyiwa. 2015. *State-led Versus Community-initiated: stormwater drainage and informal settlement intervention in Johannesburg, South Africa*. Sage Publications.
- Agustina, Lysna. 2018. *Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir Ampenan Kota Mataram Terhadap Bahaya*. Tesis MPWK-UGM, Yogyakarta.
- Dong, GH. 2018. *Understanding past human-environment interaction from an interdisciplinary perspective*. Science Bulletin.
- Dong, GH., Li R., Lu MX. 2019. *Evolution of human-environmental interactions in China from the Late Paleolithic to the Bronze Age*. Progress in Physical Geography: Earth and Environment.
- Hikmawati, Fenti. 2017. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT.Raja Grafindo Persada.
- Jabeen, Huraera. 2019. *Gendered space and climate resilience in informal settlements in Khulna City, Bangladesh*. Sage Publications.
- Kamalipour, Hesam. 2016. *Form of Informality and Adaptations in Informal Settlements*. Internasional Journal of Architectural Research.
- Kates, RW., Travis WR and Wilbanks TJ. 2012. *Transformational Adaptation When Incremental Adaptations to Climate Change are Insufficient*. Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America.
- KRCS. 2015. *Fire Risk in Urban Settlements: Fire Sensors for Safer Settlements*. Kenya Red Cross Society, Nairobi.
- Lang, Jon. 1987. *Creating Architectural Theory: The Role of The Behavioral Sciences in Environmental*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Ngau, Peter. 2020. *Community Fire Response in Nairobi's Informal Settlements*. Sage Publications.

- Nopianti, Risa. 2018. *Strategi Adaptasi Masyarakat Terdampak Pembangunan Waduk Jatigede Di Dusun Cipondah Desa Pawenang Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang*. Patanjala.
- Pamungkas, Hariyo. 2020. *Behavioral Mapping Dan Adaptasi Terhadap Lingkungan Pada Squatter Settlements (Studi Kasus: Semanggi RW 23 Surakarta)*. Jurnal Arsitektur NALARs.
- Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta No.5 Tahun 2019 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2019-2039.
- Prihatiningsih, Dhanty. 2018. *Pemetaan Tingkat Kebisingan Di Permukiman Sekitar Rel Kereta Api Kecamatan Gondokusuman*. Tugas Akhir Teknik Lingkungan-UII, Yogyakarta.
- Ratnasari, Vincentia. 2020. *Pergeseran Teritori Sebagai Bentuk Adaptasi Pada Teras Rumah Akibat Pengembangan Pariwisata Di Kampung Pelangi Kota Semarang*. Jurnal Arsitektur ARCADE.
- Ratodi, M. 2017. *Behavior Mapping-Pemetaan Perilaku dalam Penelitian & Perencanaan Arsitektur*. Surabaya.
- Ridlo, Mohammad. 2020. *Permukiman Liar (Squatter Settlement) Di Jalur Kereta Api Kota Semarang*. Jurnal Planologi.
- Shabrina, Nadhila. 2018. *Strategi Adaptasi Masyarakat Menghadapi ROB Di Kawasan Tambak Lorok Semarang Utara*. Tesis MPWK-UGM, Yogyakarta.
- Surahman, dan Supardi, Sudiby. 2016. *Ilmu Kesehatan Masyarakat PKM*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Undang-undang No.23 Tahun 2007 Tentang Perkeretaapian.
- Wang, Lijing. 2020. *Inner Asian Agro-Pastoralism as Optimal Adaptation Strategy of Wupu Inhabitants (3000-2400 cal BP) in Xinjing China*. Sage Publications.